



Literasi Berbasis Bermain Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini: Kajian Kepustakaan

Bismi Oktamadani Rasuliana¹, Mahrani², Mufaro'ah³

IAIN Datuk Laksemama Bengkalis

Jl. Lembaga, Senggoro, Kec. Bengkalis, Riau

Email: bismioktamadanirasuliana2@gmail.com¹, mahrani110623@gmail.com²,
muf.rohah@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan konsep literasi berbasis bermain dalam pembelajaran anak usia dini, menganalisis berbagai strategi bermain yang mendukung pengembangan literasi awal, serta mengidentifikasi tantangan implementasinya di lembaga PAUD. Masalah utama yang diangkat adalah masih dominannya pendekatan literasi konvensional yang bersifat mekanis dan akademis formal di satuan PAUD sehingga kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar melalui pengalaman bermain secara aktif dan menyenangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang telah melalui proses peer review, prosiding seminar ilmiah, buku referensi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, yang ditelusuri melalui Google Scholar, SINTA, dan Portal Garuda dengan rentang publikasi sepuluh tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui analisis isi, perbandingan antarsumber, dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi anak usia dini bersifat multidimensional, mencakup kemampuan menyimak, berbicara, mengenali simbol, memahami gambar, mengembangkan kosakata, dan membangun makna melalui interaksi sosial. Berbagai strategi bermain, seperti bermain peran, permainan kata, *storytelling*, *big book*, permainan tradisional, dan eksplorasi lingkungan, terbukti secara konsisten mendukung perkembangan kosakata, kesadaran fonologis, pemahaman naratif, dan keterlibatan aktif anak. Keberhasilan literasi berbasis bermain sangat ditentukan oleh kualitas fasilitasi guru, ketersediaan media yang beragam, serta dukungan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi bahasa. Kajian ini menegaskan bahwa literasi berbasis bermain merupakan pendekatan pedagogis yang paling selaras dengan prinsip perkembangan anak usia dini.

Kata kunci: Literasi Berbasis Bermain, Anak Usia Dini, Literasi Emergen, Strategi Bermain, PAUD

Abstract: This study aims to describe the concept of play-based literacy in early childhood learning, analyze various play strategies that support early literacy development, and identify the challenges of its implementation in early childhood education institutions. The main issue addressed is the continued dominance of conventional literacy approaches that are mechanical and formally academic in early childhood education settings, making them less compatible with the developmental characteristics of young children, who learn through active and enjoyable play experiences. This study employed a qualitative approach using a library research method. The data sources were obtained from national and international scientific journal articles that had undergone peer review, scientific seminar proceedings, reference books, and relevant educational policy documents, which were identified through Google Scholar, SINTA, and Portal Garuda within the last ten years of publication. Data analysis was conducted through content analysis, cross-source comparison, and thematic synthesis. The findings indicate that early childhood literacy is multidimensional, encompassing listening skills, speaking abilities, symbol recognition, picture comprehension, vocabulary development, and meaning-making through social interaction. Various play strategies, such as role play, word games, storytelling, big books, traditional games, and environmental exploration, consistently support the development of vocabulary, phonological awareness, narrative comprehension, and children's active engagement. The success of play-based literacy is strongly influenced by the quality of teacher facilitation, the availability of diverse learning media, and the

support of a language-rich learning environment. This study confirms that play-based literacy is a pedagogical approach that is most aligned with the principles of early childhood development.

Keywords: *Play-Based Literacy, Early Childhood, Emergent Literacy, Play Strategies, Early Childhood Education.*

A. Pendahuluan

Literasi pada masa anak usia dini menjadi landasan krusial bagi pertumbuhan kemampuan berbahasa, berpikir, bersosialisasi, serta kesiapan anak dalam mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Pada fase ini, literasi tidak semata-mata diartikan sebagai penguasaan membaca dan menulis secara formal, melainkan mencakup proses awal anak dalam mengenal bahasa lisan, memaknai simbol, mengonstruksi pengertian, memperkaya perbendaharaan kata, menyimak, berkomunikasi secara verbal, menuturkan cerita, serta menyampaikan pikiran melalui pengalaman yang bermakna. Literasi awal tumbuh melalui keterlibatan anak dengan lingkungan sosial dan budaya yang kaya akan bahasa, bukan melalui latihan akademik yang bersifat mekanis. Perspektif ini sejalan dengan gagasan *emergent literacy* yang memandang anak sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman tentang bunyi, simbol, kata, gambar, narasi, dan makna melalui kehidupan sehari-hari (Irfan & Iman, 2026). Dalam ranah pendidikan anak usia dini, proses literasi perlu diselaraskan dengan karakteristik tumbuh kembang anak yang menyerap pengetahuan melalui kegiatan konkret, menyenangkan, bersifat interaktif, dan dekat dengan dunia permainan.

Bermain merupakan habitat alamiah bagi anak usia dini. Melalui aktivitas bermain, anak memperoleh ruang untuk menjelajahi objek di sekitarnya, meniru peran sosial, menggunakan bahasa secara aktif, menjalin interaksi dengan sesama, memahami aturan permainan, serta mengembangkan imajinasi dan kemampuan berpikir simbolik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran literasi yang berpijak pada aktivitas bermain menjadi sangat relevan karena mampu mempertemukan kebutuhan perkembangan anak dengan tujuan pembelajaran literasi secara sinergis. Kegiatan seperti bermain peran, bermain kata, bertutur cerita, membaca gambar, memanfaatkan *big book*, permainan tradisional, permainan berbasis lingkungan sekitar, serta aktivitas melengkapi bagian cerita yang dihilangkan dalam buku dapat berfungsi sebagai wahana yang membantu anak mengenali simbol, memahami makna, memperluas pengetahuan, dan menumbuhkan minat terhadap aktivitas literasi. Kajian tentang praktik unggulan dalam pembelajaran literasi awal mengungkapkan bahwa kemampuan literasi anak berkembang secara lebih optimal ketika disematkan dalam kegiatan bermain seperti bermain peran, bermain simbolik, membaca gambar, dan bercerita, dengan guru menjalankan fungsinya sebagai fasilitator yang tanggap terhadap dinamika bahasa anak (Royani & Adiningsih, 2026).

Pembelajaran literasi berbasis bermain juga selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka PAUD yang mengutamakan pembelajaran yang menyenangkan, berpusat pada anak, mempertimbangkan minat serta kebutuhan perkembangan, dan memanfaatkan lingkungan serta sumber belajar yang dekat dengan kehidupan anak. Panduan bagi guru PAUD menegaskan bahwa dunia anak tidak terlepas dari bermain dan kegembiraan sehingga keduanya menjadi pilar utama dalam menumbuhkan kemampuan literasi anak usia dini (Amidjaja et al., 2023). Dalam kerangka ini,

kegiatan membaca tidak hanya dimaksudkan untuk melatih anak mendengarkan kata atau kalimat, tetapi juga untuk mendorong anak memahami makna bacaan, mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, dan menjadikan buku sebagai sumber inspirasi untuk bermain serta mengeksplorasi pengetahuan (Amidjaja et al., 2023). Dengan demikian, literasi berbasis bermain dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pedagogis yang menjembatani pengalaman bermain anak dengan pengembangan kemampuan berbahasa, berpikir simbolik, bersosialisasi, dan bernalar secara terpadu.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ragam permainan tertentu memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan literasi awal anak. Aktivitas bermain peran terbukti mampu membantu anak memperluas pemahaman, memahami makna kata, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di tengah situasi sosial yang menyenangkan (Irfan & Iman, 2026). Permainan berbasis kata seperti rima, pengenalan bunyi awal, dan tebakan kata berperan penting dalam merangsang kesadaran fonologis serta memperkaya perbendaharaan kata anak (Sudarto, 2024). Di sisi lain, permainan tradisional dapat difungsikan sebagai media literasi yang menghubungkan anak dengan kekayaan budaya lokal, interaksi sosial, aturan bermain, bahasa lisan, serta pengalaman konkret yang bermakna. Aktivitas bermain yang bersumber dari cerita rakyat daerah juga terbukti mendukung kemampuan menyimak, penguasaan wawasan, kesadaran fonologis, keterlibatan dalam proses belajar, serta penghargaan terhadap budaya sejak usia dini (Zahro et al., 2026).

Selain bermain peran dan permainan tradisional, pemanfaatan media cerita dan buku juga menjadi strategi penting dalam literasi berbasis bermain. *Big book* dan *storytelling* membuka kesempatan bagi anak untuk menyimak alur cerita, mengenali gambar, memprediksi kelanjutan cerita, meniru kosakata, menyampaikan pendapat, serta menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri. Pengembangan *big book* dapat mendukung guru dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak secara lebih menyeluruh karena mencakup keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca awal secara bersamaan (Tatminingsih, 2022). *Big book storytelling* juga mampu meningkatkan antusiasme anak, memperkenalkan kosakata baru, dan memperkaya interaksi kebahasaan, termasuk dalam konteks pembelajaran literasi dua bahasa (Yansyah dkk., 2023). Lebih jauh, kegiatan bercerita memiliki dampak yang lebih luas karena tidak sekadar memperkuat kemampuan berbahasa, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan regulasi emosi, rasa empati, dan ketangguhan psikologis anak (Ambarita & Gampu, 2025). Dengan demikian, cerita, buku, dan aktivitas bermain dapat dipadukan menjadi pengalaman literasi yang dialogis, imajinatif, dan kontekstual secara bersamaan.

Meskipun demikian, pelaksanaan literasi anak usia dini di berbagai lembaga PAUD masih dihadapkan pada sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian. Pembelajaran literasi kerap kali masih dimaknai sebatas latihan membaca, menulis, mengeja, atau mengerjakan lembar kegiatan secara formal dan terstruktur. Orientasi semacam ini mengabaikan hakikat perkembangan anak usia dini yang memerlukan pengalaman belajar yang konkret, aktif, dan menyenangkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi di satuan PAUD masih cenderung bersifat konvensional, kurang memberikan kebebasan pada proses eksplorasi anak, dan belum

sepenuhnya memanfaatkan bermain sebagai media pembelajaran utama (Wahyuni & Darsinah, 2023). Tantangan lain yang muncul meliputi keterbatasan pemahaman guru terkait konsep *emergent literacy*, kurangnya variasi penggunaan media, terbatasnya akses terhadap sumber belajar yang kontekstual, minimnya keterlibatan orang tua, serta belum optimalnya pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung literasi berbasis bermain (Darmawan, 2026). Kajian mengenai pembelajaran berbasis lingkungan dalam konteks bermain juga mengindikasikan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi, keterlibatan, motivasi belajar, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis anak. Namun, implementasinya masih terhambat oleh kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan dari keluarga dan komunitas sekitar (Amalia et al., 2025).

Bertolak dari kondisi tersebut, kajian kepustakaan mengenai literasi berbasis bermain dalam pembelajaran anak usia dini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Telaah ini diperlukan untuk menghimpun, membandingkan, dan menyintesis berbagai temuan penelitian mengenai konsep literasi awal, ragam aktivitas bermain yang mendorong perkembangan literasi, peran guru dalam memfasilitasi proses belajar, media pembelajaran yang digunakan, serta berbagai persoalan implementasi di lapangan. Melalui kajian kepustakaan ini, penelitian dapat memberikan gambaran teoritis sekaligus praktis tentang bagaimana literasi dikembangkan secara lebih sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Rumusan masalah yang menjadi fokus artikel ini adalah bagaimana konsep literasi berbasis bermain dalam pembelajaran anak usia dini, strategi bermain apa saja yang dapat menopang perkembangan literasi anak, serta tantangan apa yang dihadapi dalam penerapan literasi berbasis bermain di lembaga PAUD. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan konsep literasi berbasis bermain dalam pembelajaran anak usia dini, menganalisis berbagai strategi bermain yang mendukung pengembangan literasi awal, serta mengidentifikasi tantangan implementasinya berdasarkan temuan kajian kepustakaan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian literasi anak usia dini sekaligus menjadi acuan praktis bagi para pendidik PAUD dalam merancang pembelajaran literasi yang menyenangkan, bermakna, kontekstual, dan selaras dengan tahapan perkembangan anak.

B. Landasan Teori

1. Konsep Literasi Anak Usia Dini

Pijakan teoretis dalam kajian ini bertumpu pada keyakinan bahwa literasi anak usia dini merupakan kapasitas yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman berbahasa, keterlibatan sosial, aktivitas simbolik, dan kegiatan bermain yang sarat makna. Literasi pada masa ini tidak semata-mata diartikan sebagai kecakapan membaca dan menulis secara formal, melainkan mencakup kemampuan menyimak, berbicara, mengenali simbol, menginterpretasi gambar, membangun perbendaharaan kata, mengembangkan kepekaan terhadap bunyi, serta mengungkapkan gagasan melalui beragam bentuk komunikasi. Dalam kerangka ini, literasi awal berkaitan erat dengan konsep *emergent literacy*, yakni pandangan bahwa fondasi literasi sesungguhnya telah mulai terbentuk jauh

sebelum anak memasuki pembelajaran membaca dan menulis secara formal. Penelitian tentang praktik literasi awal di PAUD menunjukkan bahwa perkembangan literasi berlangsung lebih optimal ketika anak memperoleh pengalaman berbahasa yang kaya, kontekstual, dan selaras dengan karakteristik perkembangannya (Royani & Adiningsih, 2026).

2. Teori Literasi Emergen

Teori *emergent literacy* menempati posisi sentral sebagai pijakan utama dalam memahami literasi berbasis bermain. Teori ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan literasi melalui pengalaman sehari-hari, bukan sebagai penerima pasif dari serangkaian latihan akademik. Anak mulai memahami fungsi bahasa, simbol, gambar, bunyi, dan teks melalui percakapan, aktivitas bercerita, permainan simbolik, pengenalan buku, serta komunikasi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Dalam ranah pembelajaran PAUD, teori ini memiliki signifikansi tinggi karena menegaskan bahwa kecakapan literasi tidak hadir secara tiba-tiba ketika anak mulai belajar membaca secara formal, melainkan tumbuh melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman lisan, visual, motorik, sosial, dan emosional (Terrell & Watson, 2018). Hal ini selaras dengan temuan bahwa literasi awal mencakup perkembangan bahasa, komunikasi, pengenalan simbol, serta kemampuan membangun makna melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna.

3. Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Literasi

Konstruktivisme juga menjadi landasan penting dalam pembelajaran literasi berbasis bermain. Teori ini memandang anak sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, benda-benda di sekitarnya, sesama manusia, dan pengalaman yang bersifat konkret. Dalam kegiatan bermain, anak tidak hanya melakukan aktivitas fisik semata, tetapi juga mengonstruksi makna, menggunakan bahasa secara aktif, menyusun hubungan sebab-akibat, memecahkan masalah, dan mengembangkan representasi simbolik. Oleh karena itu, literasi berbasis bermain dapat dipahami sebagai proses konstruksi makna yang berlangsung ketika anak terlibat dalam bermain peran, membaca gambar, menyusun narasi cerita, menebak kata, mengenali simbol, atau berdialog dengan teman. Penelitian mengenai praktik terbaik dalam pembelajaran literasi awal menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran, bermain simbolik, membaca gambar, dan bercerita memberikan ruang bagi anak untuk menggunakan bahasa secara alami dan mengembangkan literasi tanpa tekanan akademik formal (Nidhof & Munahefi, 2024).

4. Teori Sosiokultural dan Perkembangan Literasi

Teori sosiokultural memberikan landasan bahwa perkembangan literasi anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dan konteks budaya yang melingkupinya. Bahasa berkembang melalui dialog, kerja sama, peniruan, bimbingan, dan keikutsertaan anak dalam praktik sosial di lingkungannya. Dalam konteks literasi berbasis bermain, guru, teman sebaya, orang tua, dan lingkungan budaya berfungsi sebagai sumber stimulasi literasi yang hidup. Aktivitas bermain memungkinkan anak menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang nyata, seperti ketika meminta bantuan, menjelaskan aturan permainan, menegosiasikan

peran, menanggapi cerita, atau menuturkan pengalaman pribadi. Penelitian tentang bermain peran menunjukkan bahwa aktivitas tersebut terbukti mampu membantu anak memperluas wawasan, memahami makna kata, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di tengah situasi sosial yang menyenangkan (Irfan & Iman, 2026). Dengan demikian, teori sosiokultural difungsikan sebagai perangkat analisis untuk melihat bahwa literasi anak tidak hanya dibentuk oleh kapasitas individu, tetapi juga oleh interaksi timbal balik dan dukungan lingkungan belajar di sekitarnya.

5. Teori Bermain dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Teori bermain dalam pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa bermain merupakan cara paling alamiah bagi anak untuk belajar. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, berkomunikasi, menggunakan simbol, dan membangun hubungan sosial secara alami. Dalam pembelajaran literasi, bermain berperan sebagai jembatan antara dunia keseharian anak dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Melalui permainan kata, anak belajar mengenali bunyi, rima, suku kata, dan makna; melalui bermain peran, anak belajar menggunakan bahasa dalam konteks sosial; melalui bercerita, anak mengembangkan kemampuan menyimak dan memahami alur naratif; sedangkan melalui permainan tradisional, anak mengenal instruksi, aturan, komunikasi, dan nilai-nilai budaya. Buku panduan guru PAUD menegaskan bahwa dunia anak adalah bermain dan bergembira sehingga desain pembelajaran literasi perlu dikembangkan melalui kegiatan yang menyenangkan dan dekat dengan pengalaman anak (Amidjaja et al., 2023).

6. Teori Fonologi

Dalam konteks literasi berbasis bermain, teori kesadaran fonologis menempati peran yang tidak kalah penting. Kesadaran fonologis merujuk pada kemampuan anak untuk mengenali dan memanipulasi bunyi bahasa, meliputi rima, suku kata, bunyi awal, dan bunyi akhir, yang menjadi salah satu fondasi penting bagi kesiapan membaca. Namun, pada anak usia dini, pengembangan kesadaran fonologis seharusnya tidak dilakukan melalui latihan mekanis yang kaku, melainkan melalui permainan bunyi, lagu, tebak kata, rima, tepuk suku kata, dan percakapan yang menyenangkan. Penelitian tentang bermain kata menunjukkan bahwa permainan rima, pengenalan bunyi awal, dan tebak kata memiliki korelasi positif dengan peningkatan kesadaran fonologis serta pengembangan pemahaman anak usia dini (Sudarto, 2024). Dengan demikian, teori kesadaran fonologis digunakan dalam kajian ini untuk menganalisis bagaimana aktivitas bermain mampu menstimulasi fondasi membaca awal tanpa melanggar prinsip-prinsip perkembangan anak.

7. Teori Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Teori perkembangan bahasa anak usia dini juga menjadi pijakan fundamental dalam kajian ini. Bahasa anak berkembang melalui pengalaman menyimak, berbicara, meniru, bertanya, menjawab, bercerita, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Literasi berbasis bermain menyediakan ruang yang luas bagi anak untuk menggunakan bahasa reseptif dan ekspresif secara alami. Anak menyimak instruksi permainan, memahami narasi cerita, menjawab

pertanyaan guru, menyampaikan pendapat, menyebutkan nama benda, dan mengungkapkan gagasan melalui kata-kata. Pengembangan *big book* sebagai media pembelajaran juga menunjukkan bahwa guru dapat merancang bahan ajar yang menstimulasi aspek perkembangan bahasa anak secara komprehensif, terutama kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca awal (Tatminingsih, 2022). Oleh karena itu, teori perkembangan bahasa digunakan untuk menjelaskan bahwa literasi berbasis bermain berfungsi sebagai wahana penguatan bahasa lisan, pemahaman, pemahaman naratif, dan kemampuan komunikasi anak.

8. Teori Storytelling dalam Literasi Berbasis Bermain

Teori pembelajaran berbasis cerita atau *storytelling* digunakan sebagai fondasi untuk memahami keterkaitan antara cerita, bermain, dan literasi. Cerita membantu anak memahami alur peristiwa, karakter, konflik, pesan moral, kosakata, serta hubungan antara bahasa lisan dan simbol tertulis. Ketika cerita berkembang menjadi aktivitas bermain, anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga meniru tokoh, memerankan adegan, mengurutkan kejadian, menggambar, berdialog, dan menceritakan kembali dengan kata-katanya sendiri. Penelitian tentang cerita rakyat lokal menunjukkan bahwa bermain sambil belajar berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan kemampuan menyimak, wawasan, kesadaran fonologis, keterlibatan belajar, dan kreativitas guru dalam mengembangkan media naratif (Zahro et al., 2026). Temuan tersebut memperkuat keyakinan bahwa bercerita bukan sekadar metode penyampaian cerita, melainkan strategi literasi yang dapat dipadukan dengan permainan simbolik, budaya lokal, dan pengalaman sosial anak.

9. Teori Media Literasi: Buku dan Big Book

Pemanfaatan buku dan *big book* memiliki dasar teoretis tersendiri dalam pengembangan literasi berbasis bermain. Buku untuk anak usia dini bukan sekadar sumber bacaan, melainkan juga media bermain, berdialog, berimajinasi, dan membangun makna. Melalui buku, anak dapat mengenal gambar, simbol, arah membaca, makna, tokoh, peristiwa, serta keterkaitan antara pengalaman pribadi dan isi cerita. Buku panduan guru PAUD menyebutkan bahwa kegiatan berbasis buku dirancang untuk mengakrabkan anak dengan buku melalui berbagai aktivitas sehingga buku dapat menjadi teman bermain sekaligus teman belajar (Amidjaja et al., 2023). Penelitian tentang *big book storytelling* juga menunjukkan bahwa media ini mampu mempertahankan antusiasme anak, memperkenalkan pengetahuan baru, dan meningkatkan intensitas interaksi berbahasa (Yansyah et al., 2023). Dengan demikian, teori media literasi digunakan untuk menganalisis bagaimana buku, gambar, cerita, dan simbol dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kegiatan bermain anak usia dini.

10. Teori Pembelajaran Kontekstual

Literasi berbasis bermain dapat dijelaskan pula melalui lensa teori pembelajaran kontekstual. Teori ini menekankan bahwa anak belajar secara lebih efektif ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata, lingkungan sekitar, budaya lokal, dan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran literasi, konteks dapat berupa permainan tradisional, cerita rakyat, benda-benda di dalam kelas, lingkungan alam, keluarga, pasar, kebun, atau berbagai pengalaman

sosial anak. Kajian tentang pembelajaran berbasis lingkungan dalam bermain menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterampilan literasi, keterlibatan, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan komunikasi anak, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala berupa kesiapan pendidik, keterbatasan sarana, dan minimnya keterlibatan orang tua serta komunitas (Amalia et al., 2025). Oleh karena itu, teori pembelajaran kontekstual digunakan untuk menelaah pentingnya lingkungan sebagai sumber literasi yang hidup, konkret, dan dekat dengan dunia anak.

11. Teori Literasi Budaya

Literasi budaya menjadi landasan penting dalam kajian literasi berbasis bermain. Anak usia dini hidup dalam lingkungan sosial yang kaya akan bahasa, nilai, cerita, permainan, simbol, dan kebiasaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui permainan tradisional dan cerita lokal, anak belajar berkomunikasi sekaligus mengenali identitas budayanya sendiri. Pembelajaran berbasis permainan tradisional dapat menjadi wujud nyata implementasi literasi budaya karena anak mengenal nilai-nilai, aturan, kerja sama, serta bahasa yang hidup dan berkembang dalam komunitasnya (Buadanani & Eliza, 2022). Selain itu, literasi budaya berbasis kearifan lokal juga dapat menjadi alternatif aktivitas bermakna yang mengurangi dominasi *screen time* sekaligus mendorong anak terlibat aktif dalam interaksi sosial dan kegiatan yang produktif (Faizah et al., 2022). Dengan demikian, teori literasi budaya digunakan untuk menganalisis bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan teks tertulis, tetapi juga praktik sosial dan budaya yang membentuk cara anak memahami dan memaknai dunianya.

12. Peran Guru dalam Literasi Berbasis Bermain

Peran guru merupakan unsur teoretis yang sangat krusial dalam pembelajaran literasi berbasis bermain. Guru tidak sekadar berposisi sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator, pengamat, pendamping, dan perancang lingkungan literasi yang kondusif. Guru perlu menyediakan media yang menarik, memilih cerita yang relevan, menata ruang bermain yang memadai, mengajukan pertanyaan pemantik yang merangsang pemikiran, memperluas wawasan anak, serta memberikan dukungan yang tepat ketika anak berupaya menggunakan bahasa. Penelitian tentang strategi pengembangan praliterasi menunjukkan bahwa guru dapat mengembangkan literasi melalui metode bermain, metode bercerita, sudut baca, teks di dinding kelas, kunjungan perpustakaan, permainan tradisional, dan kerja sama yang erat dengan orang tua (Wahyuni & Darsinah, 2023). Dengan demikian, teori peran guru digunakan sebagai perangkat analisis untuk melihat bagaimana kualitas fasilitasi guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran literasi berbasis bermain.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, landasan teori dalam kajian ini dapat dirumuskan dalam sejumlah konsensus eksplisit yang saling menopang. Pertama, literasi anak usia dini merupakan kemampuan multidimensional yang meliputi bahasa lisan, simbol, pemahaman, kesadaran bunyi, pemahaman naratif, komunikasi, dan makna. Kedua, bermain merupakan pendekatan pedagogis yang paling sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan dapat menjadi media utama pengembangan literasi awal. Ketiga, literasi berbasis bermain akan berlangsung efektif jika didukung

oleh interaksi sosial yang berkualitas, media yang menarik, cerita yang bermakna, lingkungan yang kaya bahasa, dan guru yang responsif. Keempat, literasi berbasis bermain tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa dan membaca awal, tetapi juga memperkuat dimensi sosial-emosional, budaya, kreativitas, dan motivasi belajar anak. Kelima, tantangan implementasi literasi berbasis bermain perlu dianalisis dari aspek kompetensi guru, ketersediaan media, dukungan keluarga, lingkungan belajar, dan kecenderungan praktik pembelajaran yang masih bersifat akademis-konvensional. Dengan demikian, teori *emergent literacy*, konstruktivisme, sosiokultural, teori bermain, perkembangan bahasa, kesadaran fonologis, storytelling, pembelajaran kontekstual, literasi budaya, dan peran guru menjadi perangkat analisis utama dalam kajian kepustakaan ini, yang secara kolektif menegaskan bahwa pembelajaran literasi yang tepat bagi anak usia dini adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman bermain, berinteraksi, berimajinasi, dan membangun makna secara menyenangkan serta selaras dengan tahapan perkembangan anak.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menghimpun, menelaah, dan menyintesis berbagai temuan dari penelitian-penelitian yang telah ada mengenai literasi berbasis bermain dalam konteks pembelajaran anak usia dini, tanpa melakukan pengumpulan data primer melalui kegiatan observasi maupun eksperimen secara langsung di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer mencakup artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang telah menjalani proses penelaahan sejawat (*peer review*), prosiding seminar dan konferensi ilmiah, serta laporan hasil penelitian yang berkaitan langsung dengan topik kajian. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku referensi, buku pedoman guru PAUD, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berhubungan dengan literasi anak usia dini. Penelusuran terhadap berbagai literatur dilakukan melalui sejumlah pangkalan data ilmiah, di antaranya Google Scholar, SINTA (*Science and Technology Index*), dan Portal Garuda, dengan memanfaatkan kata kunci seperti "literasi berbasis bermain", "literasi anak usia dini", *play-based literacy*, *early childhood literacy*, "literasi emergen", "bermain dan literasi PAUD", beserta berbagai kombinasi dari kata kunci tersebut.

Kriteria inklusi yang diterapkan dalam seleksi literatur mencakup: (1) artikel maupun buku yang secara eksplisit membahas literasi anak usia dini (0–8 tahun) dan relevansinya dengan aktivitas bermain; (2) karya yang dipublikasikan dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2016–2026); (3) literatur yang mengkaji strategi pembelajaran literasi berbasis bermain, peran pendidik, penggunaan media, ataupun tantangan dalam implementasinya; serta (4) karya ilmiah berbahasa Indonesia maupun bahasa Inggris yang dapat diakses secara penuh (*full text*). Adapun kriteria eksklusi yang ditetapkan mencakup: (1) literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik literasi anak usia dini dan bermain; (2) artikel atau buku yang tidak mencantumkan identitas penulis, afiliasi institusi, atau informasi publikasi yang

jas; serta (3) karya yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak tanpa dilengkapi teks lengkap.

Teknik pengumpulan data ditempuh melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber literatur yang telah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan. Setiap sumber yang berhasil ditemukan dicatat secara sistematis, meliputi identitas penulis, tahun penerbitan, judul karya, nama jurnal atau penerbit, fokus kajian, metode yang digunakan, serta temuan utama yang dipandang relevan. Proses pengumpulan ini dijalankan secara bertahap, dimulai dari identifikasi awal, penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, hingga penetapan final atas sumber-sumber yang paling representatif dan selaras dengan fokus kajian.

Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan erat. Pertama, analisis isi (*content analysis*), yakni menelaah secara mendalam muatan setiap sumber literatur guna mengidentifikasi konsep, temuan, dan sudut pandang yang relevan dengan fokus kajian. Kedua, perbandingan antarsumber (*cross-source comparison*), yakni membandingkan persamaan, perbedaan, dan pola yang muncul dari berbagai literatur yang terhimpun guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan berimbang. Ketiga, sintesis tematik (*thematic synthesis*), yakni mengintegrasikan berbagai temuan yang telah dianalisis ke dalam tema-tema pokok yang menjawab rumusan masalah penelitian, mencakup konsep literasi berbasis bermain, strategi bermain yang mendukung literasi awal, peran guru, pemanfaatan media pembelajaran, serta tantangan implementasi di satuan PAUD. Keseluruhan proses analisis dijalankan secara reflektif dan bertumpu pada kerangka teori yang telah dijabarkan dalam bagian landasan teori.

D. Literasi Berbasis Bermain Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini: Kajian Kepustakaan

Pembahasan ini disusun untuk menafsirkan temuan kajian kepustakaan mengenai literasi berbasis bermain dalam pembelajaran anak usia dini. Fokus utama pembahasan diarahkan pada kesesuaian konsep literasi awal dengan karakteristik perkembangan anak, bentuk-bentuk aktivitas bermain yang mendukung literasi, peran guru dan lingkungan, serta tantangan implementasi di satuan PAUD. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap artikel jurnal, prosiding, dan buku yang relevan, literasi berbasis bermain dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman bermain dengan stimulasi bahasa, simbol, kosakata, kesadaran bunyi, pemahaman naratif, komunikasi, dan minat anak terhadap bacaan.

1. Sintesis Temuan Kajian Kepustakaan

a. Literasi awal sebagai kemampuan multidimensional

Temuan utama kajian menunjukkan bahwa literasi anak usia dini bersifat multidimensional. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis permulaan, tetapi juga mencakup kemampuan anak dalam menyimak, berbicara, memahami gambar, mengenal simbol, menggunakan kosakata, mengekspresikan gagasan, serta membangun makna melalui interaksi sosial. Penelitian Royani dan Adiningsih menegaskan bahwa literasi awal berkembang secara optimal ketika anak terlibat dalam kegiatan bermain peran, bermain simbolik, membaca gambar, dan bercerita karena

seluruh aktivitas tersebut memberikan ruang bagi anak untuk menggunakan bahasa secara alami (Royani & Adiningsih, 2026).

Interpretasi terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran literasi anak usia dini tidak tepat apabila hanya diarahkan pada latihan mengeja, menyalin huruf, atau mengerjakan lembar kerja. Latihan mekanis dapat membuat literasi dipahami sebagai kemampuan teknis semata, padahal pada tahap usia dini literasi tumbuh melalui pengalaman sosial dan simbolik. Dengan demikian, literasi berbasis bermain menjadi penting karena mampu memadukan aspek bahasa, kognitif, sosial, motorik, dan emosional dalam satu pengalaman belajar yang utuh.

Kajian ini juga menemukan bahwa literasi berbasis bermain memiliki dasar yang kuat dalam teori *emergent literacy*. Anak membangun pengetahuan tentang bunyi, simbol, kata, gambar, cerita, dan teks melalui pengalaman sehari-hari yang berulang dan bermakna. Dalam konteks ini, buku, gambar, benda nyata, permainan kata, percakapan, cerita rakyat, dan permainan tradisional menjadi sumber literasi yang dapat membantu anak memahami hubungan antara bahasa dan dunia di sekitarnya. Buku panduan guru PAUD juga menekankan bahwa buku dapat menjadi teman bermain sekaligus teman belajar bagi anak sehingga kegiatan berbasis buku tidak harus bersifat pasif, tetapi dapat diubah menjadi permainan, percakapan, dramatisasi, dan eksplorasi (Amidjaja et al., 2023).

b. Bermain sebagai medium utama pembelajaran literasi

Temuan lain memperlihatkan bahwa bermain berperan sebagai medium utama dalam pembelajaran literasi anak usia dini. Bermain memberi kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang konkret, spontan, dan bermakna. Melalui bermain, anak dapat menyebutkan benda, mengikuti instruksi, bernegosiasi dengan teman, bertanya, menjawab, bercerita, meniru suara, mengurutkan peristiwa, dan menghubungkan simbol dengan makna. Hal ini selaras dengan gagasan bahwa dunia anak adalah bermain dan bergembira sehingga pembelajaran literasi perlu dikemas dalam aktivitas yang memberikan pengalaman menyenangkan (Amidjaja et al., 2023).

Hasil penelitian Irfan dan Iman menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran mampu meningkatkan kemampuan literasi awal anak. Dalam penelitian tersebut, capaian literasi anak meningkat dari tahap prasiklus ke siklus berikutnya setelah anak mengikuti kegiatan bermain peran. Peningkatan tersebut berkaitan dengan bertambahnya kosakata, pemahaman makna kata, serta keberanian anak untuk berbicara dalam konteks sosial yang menyenangkan (Irfan & Iman, 2026). Temuan ini menguatkan pandangan bahwa bermain bukan penghambat kesiapan akademik, melainkan jalan masuk bagi anak untuk mengembangkan bahasa dan literasi secara lebih alami.

Temuan mengenai permainan kata juga menunjukkan kontribusi yang kuat terhadap literasi awal. Sudarto menemukan bahwa permainan rima, identifikasi bunyi awal, dan tebak kata berhubungan positif dengan peningkatan kesadaran fonologis dan pengembangan kosakata anak usia dini

(Sudarto, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan fonologis dapat dikembangkan tanpa harus menggunakan metode *drilling* yang kaku. Anak dapat mengenali bunyi bahasa melalui lagu, tepuk kata, tebak bunyi, rima, dan permainan verbal lain yang dekat dengan kehidupan anak.

Tabel 1. Sintesis Temuan Literasi Berbasis Bermain

Fokus Temuan	Sumber Utama	Interpretasi
Bermain peran	Irfan & Iman (2026); Royani & Adiningsih (2026)	Mendorong kosakata, keberanian berbicara, pemahaman makna, dan komunikasi sosial.
Permainan kata	Sudarto (2024); Christiani (2023)	Menguatkan kesadaran fonologis, motivasi literasi, dan kreativitas guru dalam merancang permainan.
Storytelling dan big book	Tatminingsih (2022); Yansyah et al. (2023); Zahro et al. (2026)	Memperkaya pengalaman naratif, kosakata, interaksi berbahasa, dan minat anak pada buku.
Lingkungan dan budaya lokal	Amalia et al. (2025); Buadanani & Eliza (2022); Faizah et al. (2022)	Menghubungkan literasi dengan pengalaman nyata, permainan tradisional, dan identitas budaya.
Peran guru	Wahyuni & Darsinah (2023); Darmawan (2026)	Guru berfungsi sebagai fasilitator, perancang lingkungan, dan penguat praktik literasi yang sesuai perkembangan anak.

Tabel 1 menunjukkan bahwa bentuk literasi berbasis bermain tidak hanya bertumpu pada satu strategi tunggal. Bermain peran, permainan kata, *storytelling*, *big book*, permainan tradisional, dan eksplorasi lingkungan masing-masing memberikan kontribusi yang berbeda, tetapi saling melengkapi satu sama lain. Perbedaan kontribusi tersebut penting dipahami secara mendalam oleh guru agar pembelajaran literasi tidak berlangsung secara monoton dan tidak semata-mata berfokus pada latihan baca tulis formal.

2. Bentuk Strategi Bermain dan Kontribusinya terhadap Literasi

a. Bermain peran dan komunikasi sosial

Bermain peran menempati posisi sebagai salah satu strategi paling kuat dalam mengembangkan literasi awal karena mampu memadukan imajinasi, bahasa, simbol, dan interaksi sosial dalam satu aktivitas yang utuh. Ketika anak memerankan tokoh dokter, penjual, guru, orang tua, karakter cerita, atau figur lainnya, anak secara aktif belajar menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks yang dimainkan. Anak tidak sekadar menyebutkan kata, tetapi juga memahami fungsi kata dalam situasi sosial yang konkret. Oleh karena itu, bermain peran dapat memperkuat kemampuan pragmatik bahasa, memperluas wawasan, sekaligus menumbuhkan keberanian anak dalam mengungkapkan gagasan kepada orang lain.

Temuan Irfan dan Iman menunjukkan bahwa bermain peran mampu meningkatkan kemampuan literasi awal anak melalui pengalaman sosial yang menyenangkan dan bermakna (Irfan & Iman, 2026). Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, bermain peran jauh lebih memberikan ruang bagi anak untuk memproduksi bahasa secara aktif. Dalam pembelajaran konvensional, anak cenderung menunggu arahan dari guru, sedangkan dalam bermain peran anak aktif membangun dialog, menanggapi lawan bicara, dan mengembangkan alur cerita sesuai imajinasinya. Perbedaan mendasar ini menunjukkan bahwa literasi berbasis bermain lebih berorientasi pada penggunaan bahasa secara fungsional dan kontekstual.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian Royani dan Adiningsih yang menegaskan bahwa guru perlu bertindak sebagai fasilitator yang responsif dalam proses bermain. Guru tidak mengambil alih kendali permainan, melainkan memberikan dukungan kebahasaan melalui pertanyaan, perluasan wawasan, contoh, dan stimulasi simbolik yang tepat sasaran (Royani & Adiningsih, 2026). Dengan demikian, efektivitas bermain peran sangat ditentukan oleh kepiawaian guru dalam membaca dinamika situasi bermain dan menghubungkannya dengan tujuan literasi yang ingin dicapai.

b. Permainan kata dan kesadaran fonologis

Permainan kata memberikan kontribusi langsung pada pengembangan kesadaran fonologis anak. Kesadaran fonologis adalah kemampuan anak untuk mengenali bunyi dalam bahasa, mencakup bunyi awal, bunyi akhir, suku kata, dan rima. Pada anak usia dini, pengembangan kemampuan ini tidak seharusnya dilakukan melalui latihan formal yang hanya membebani anak secara kognitif. Permainan seperti menebak kata, mencari kata berawalan bunyi tertentu, menyusun kartu huruf, bermain domino kata, menyanyikan lagu berima, atau menepuk suku kata dapat menjadi strategi yang jauh lebih sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Penelitian Sudarto menunjukkan bahwa strategi bermain kata yang terstruktur dan interaktif, seperti permainan rima, pengenalan bunyi awal, dan tebak kata, memiliki korelasi positif dengan peningkatan kesadaran fonologis dan penguasaan kosakata anak (Sudarto, 2024). Temuan ini diperkuat oleh Christianti yang menunjukkan bahwa permainan literasi yang dikembangkan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mampu menumbuhkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis awal anak melalui kegiatan berkelompok maupun berpasangan (Christianti, 2023).

Dari perspektif pembelajaran, permainan kata memungkinkan anak mempelajari bunyi bahasa melalui pola yang menyenangkan dan berulang. Anak tidak merasa sedang diuji, melainkan sedang menikmati permainan. Pada saat yang sama, guru dapat mengamati kemampuan anak dalam mengenali bunyi, menyebutkan kata, menghubungkan gambar dengan kata, dan menggunakan kosakata baru dalam percakapan. Dengan demikian, permainan kata dapat menjadi jembatan yang efektif antara pengalaman lisan anak dan kesiapan memasuki tahap membaca permulaan.

c. Storytelling, big book, dan pemahaman naratif

Storytelling merupakan strategi yang sangat relevan dalam literasi berbasis bermain karena cerita menyediakan struktur kebahasaan yang kaya dan beragam. Melalui cerita, anak mengenal tokoh, latar, alur, konflik, penyelesaian, kosakata baru, serta hubungan sebab-akibat yang menjadi fondasi pemahaman naratif. Ketika bercerita dipadukan dengan aktivitas bermain, anak tidak hanya berposisi sebagai pendengar pasif, tetapi juga dapat memerankan tokoh, menebak kelanjutan cerita, menggambar adegan, menyusun urutan peristiwa, dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasanya sendiri.

Penelitian Zahro, Alam, Wikanengsih, Rohmalina, dan Aprianti menunjukkan bahwa program bermain sambil belajar berbasis cerita rakyat lokal terbukti mampu meningkatkan kemampuan menyimak, penguasaan kosakata, kesadaran fonologis, keterlibatan belajar, dan kreativitas guru dalam mengembangkan media naratif (Zahro et al., 2026). Temuan ini memiliki signifikansi penting karena mengindikasikan bahwa cerita lokal tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sumber literasi autentik yang mengandung kekayaan bahasa, nilai budaya, dan pengalaman simbolik.

Pemanfaatan *big book* juga terbukti mendukung perkembangan bahasa anak secara signifikan. Tatminingsih menjelaskan bahwa pengembangan *big book* membantu guru dalam merancang media pembelajaran yang mampu menstimulasi aspek perkembangan bahasa anak secara menyeluruh (Tatminingsih, 2022). Penelitian Yansyah, Hamidah, dan Ariani juga menunjukkan bahwa *big book storytelling* dapat mempertahankan antusiasme anak, memperkenalkan pemahaman dwibahasa, serta meningkatkan intensitas interaksi berbahasa di dalam kelas (Yansyah et al., 2023). Dengan demikian, *big book* dapat berfungsi sebagai media yang menjembatani kegiatan membaca bersama, dialog, permainan tebak gambar, pengenalan kosakata, dan *storytelling* interaktif dalam satu paket yang menarik.

Apabila dibandingkan dengan pembelajaran literasi berbasis lembar kerja, *storytelling* dan *big book* memiliki keunggulan yang jelas dalam membangun pemahaman makna. Lembar kerja kerap kali hanya menekankan hasil akhir berupa jawaban benar atau salah, sedangkan bercerita memberikan ruang yang luas bagi anak untuk menafsirkan, bertanya, berimajinasi, dan menggunakan bahasa secara produktif. Karena itulah *storytelling* dinilai lebih sesuai dengan prinsip *emergent literacy* yang menempatkan pengalaman bermakna sebagai dasar utama perkembangan literasi anak.

d. Permainan tradisional, lingkungan, dan literasi budaya

Pembelajaran literasi berbasis bermain tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dan konteks budaya anak. Permainan tradisional, cerita rakyat, kegiatan di luar kelas, serta eksplorasi lingkungan sekitar dapat menjadi sumber literasi yang kaya dan autentik. Dalam permainan tradisional, anak belajar memahami instruksi, aturan, giliran bermain, nyanyian, simbol, serta nilai-nilai sosial yang melekat. Dalam eksplorasi lingkungan, anak mengenal

nama benda, ciri-ciri benda, fungsi benda, dan keterkaitan antara bahasa dengan pengalaman nyata yang dialaminya.

Buadanani dan Eliza menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis permainan tradisional dapat menjadi bentuk nyata implementasi literasi budaya pada anak usia dini karena permainan tradisional mengandung nilai-nilai budaya dan mengajak anak terlibat dalam aktivitas sosial yang menyenangkan (Buadanani & Eliza, 2022). Faizah, Rachman, dan Azizah juga menunjukkan bahwa literasi budaya berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif kegiatan produktif yang efektif untuk mengurangi screen time pada anak usia dini (Faizah et al., 2022). Temuan ini menegaskan bahwa literasi berbasis bermain juga berfungsi sebagai penyeimbang terhadap dominasi penggunaan gawai yang semakin meningkat pada anak.

Kajian Amalia, Nurlina, dan Usman tentang pembelajaran berbasis lingkungan dalam konteks bermain menunjukkan bahwa lingkungan dapat meningkatkan keterampilan literasi, keterlibatan, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan komunikasi anak (Amalia et al., 2025). Namun demikian, keberhasilan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta keterlibatan aktif orang tua dan komunitas sekitar. Dengan demikian, literasi berbasis bermain membutuhkan dukungan ekosistem belajar yang tidak hanya terbatas pada ruang kelas semata.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil telaah kepustakaan, literasi berbasis bermain dalam pembelajaran anak usia dini terbukti merupakan pendekatan yang paling selaras dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Literasi pada fase ini tidak dapat dipersempit hanya pada kecakapan membaca dan menulis secara formal, melainkan mencakup kemampuan menyimak, berbicara, mengenali simbol, menginterpretasi gambar, memperkaya perbendaharaan kata, mengonstruksi makna, serta membangun kepekaan terhadap bunyi bahasa melalui pengalaman yang menyenangkan dan sarat makna. Kegiatan bermain menjadi wahana yang sangat strategis karena memungkinkan anak menyerap bahasa dan literasi secara alami melalui eksplorasi, imajinasi, keterlibatan sosial, dan penggunaan simbol dalam situasi yang nyata dan kontekstual.

Berbagai bentuk strategi literasi berbasis bermain, di antaranya bermain peran, permainan kata, kegiatan bercerita, membaca gambar, pemanfaatan *big book*, permainan tradisional, cerita rakyat lokal, serta pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, telah terbukti secara konsisten mendukung perkembangan kosakata, keberanian berbicara, kemampuan menyimak, pemahaman naratif, kesadaran fonologis, dan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Dengan berbagai temuan tersebut, literasi berbasis bermain layak diposisikan sebagai alternatif pembelajaran yang jauh lebih relevan dibandingkan pendekatan akademik konvensional yang hanya mengandalkan latihan membaca dan menulis secara mekanis dan berulang.

Kajian ini sekaligus menggarisbawahi bahwa keberhasilan literasi berbasis bermain tidak berdiri sendiri, melainkan sangat ditentukan oleh kualitas peran guru, kecukupan media pembelajaran, kematangan desain lingkungan yang kaya stimulasi literasi, serta keterlibatan aktif orang tua dan komunitas. Guru dituntut mampu menjalankan fungsinya sebagai fasilitator yang cakap dalam merancang kegiatan bermain, menyeleksi media yang tepat, mengajukan pertanyaan pemantik yang merangsang kemampuan berpikir, memperluas kosakata anak secara purposif, dan membangun suasana belajar yang hangat serta menyenangkan. Kendati demikian, penerapan pendekatan ini di lapangan masih dihadapkan pada sejumlah kendala nyata, seperti pemahaman guru yang belum merata mengenai *emergent literacy*, keterbatasan ketersediaan media, dominasi pola pembelajaran konvensional yang sulit diubah, serta belum optimalnya pelibatan keluarga dalam membangun ekosistem literasi anak di rumah.

Bertolak dari temuan kajian ini, pendidik PAUD sangat dianjurkan untuk mengembangkan pembelajaran literasi yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan berakar pada pengalaman bermain anak secara autentik. Kegiatan literasi sebaiknya tidak disajikan dalam tekanan akademik, melainkan melalui aktivitas yang dekat dengan dunia anak, seperti bercerita, bermain peran, permainan kata, membaca buku bergambar, dan permainan tradisional yang kaya nilai. Guru juga perlu terus mengembangkan kompetensinya dalam merancang media dan lingkungan belajar yang kaya bahasa agar anak memperoleh pengalaman literasi yang beragam dan berkesinambungan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diarahkan pada pengujian implementasi literasi berbasis bermain secara lebih empiris di satuan PAUD, baik melalui studi lapangan, eksperimen, maupun penelitian tindakan kelas, dengan fokus pada efektivitas jenis permainan tertentu terhadap aspek literasi spesifik, seperti kosakata, kesadaran fonologis, kemampuan bercerita, atau minat membaca awal. Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan dapat menghadirkan landasan yang lebih kokoh bagi pengembangan model pembelajaran literasi berbasis bermain di PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, W. O. S., Nurlina, & Usman. (2025). Tinjauan literatur tentang manajemen pembelajaran berbasis lingkungan dalam bermain guna stimulasi literasi dini. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 181–198.
- Ambarita, M. R., & Gampu, G. G. (2025). Bercerita dan pengaturan emosi pada anak usia dini: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1559–1567. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7043>
- Amidjaja, A., Kurniasari, A. F., & Ekawati, N. (2023). *Belajar dan bermain berbasis buku: Panduan guru PAUD* (Edisi revisi). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://buku.kemdikbud.go.id>

- Buadanani, & Eliza, D. (2022). Perencanaan pembelajaran berbasis permainan tradisional sebagai implementasi literasi budaya pada anak usia dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 41–49.
- Christianti, M. (2023). Permainan literasi untuk anak-anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 11–22.
- Damayanti, A. T. (2025). *Serunya belajar melalui bermain: Buku saku untuk guru PAUD*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Darmawan, I. O. N. (2026). Penguatan literasi anak usia dini pada kurikulum PGPAUD: Analisis literatur terhadap model, strategi, dan tantangan implementasi. *Jurnal Studi PAUD Indonesia*, 1(1), 8–18.
- Donatirin, S. (2023). *Pengembangan literasi bahasa untuk anak usia dini*. Balai Besar Guru Penggerak di Yogyakarta.
- Faizah, Rachman, Y. A., & Azizah, F. N. (2022). Literasi budaya berbasis kearifan lokal sebagai aktivitas untuk menurunkan *screen time* pada anak usia dini. *Proceedings of the 6th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 6, 67–74.
- Irfan, A. Z., & Iman, N. (2026). Peningkatan kemampuan literasi awal anak melalui kegiatan bermain peran. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 168–174. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.18137>
- Nidhof, I. M. A., & Munahefi, D. N. (2024). Kajian teori: Eksplorasi etnomatematika pada permainan tradisional layangan dengan pendekatan teori konstruktivisme untuk meningkatkan literasi matematis siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7, 417–425. <https://proceeding.unnes.ac.id/prisma>
- Royani, I., & Adiningsih, Y. (2026). Praktik baik pembelajaran literasi awal anak usia dini melalui kegiatan bermain di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 1262–1268. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8114>
- Sudarto. (2024). Membangun fondasi literasi awal melalui bermain kata pada anak usia dini. *AUD: Jurnal Anak Usia Dini*, 1(2), 216–224.
- Tatminingsih, S. (2022). Analisis proses pengembangan *big book* sebagai strategi untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6123–6136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3384>
- Terrell, P., & Watson, M. (2018). Laying a firm foundation: Embedding evidence-based emergent literacy practices into early intervention and preschool environments. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 49(2), 148–164. https://doi.org/10.1044/2017_LSHSS-17-0053
- Wahyuni, M. P. N., & Darsinah. (2023). Strategi pengembangan literasi baca tulis (praliterasi) untuk menunjang pengetahuan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3604–3617. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4799>

- Yansyah, Hamidah, J., & Ariani, L. (2023). Membangun literasi dwibahasa melalui *big book storytelling* untuk anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 500–509. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3697>
- Zahro, I. F., Alam, S. K., Wikanengsih, Rohmalina, & Aprianti, E. (2026). Penguatan literasi awal anak melalui program bermain sambil belajar berbasis cerita rakyat lokal. *Jurnal Pengabdian Profesi (JP-Pro)*, 2(1), 15–24.